

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Teori Bahtsul Masail

1. Pengertian Bahtsul Masail

Bahtsul Masail berakar dari dua kata, *Bahtsu* yang artinya membahas dan *masail* yang memiliki arti masalah-masalah. Secara keseluruhan Bahtsul Masail berarti membahas masalah-masalah, Bahtsul Masail menjadi sebuah istilah yang familiar di pesantren tradisional (salaf) Islam di Indonesia. Tujuan dari program Bahtsul Masail adalah untuk mendidik siswa dalam menyelesaikan permasalahan sosial keagamaan dengan mengacu pada pendapat para ahli hukum yang dituangkan dalam bentuk Kitab Kuning sekaligus juga untuk mengenalkan mereka bagaimana menyajikan argumentasi ilmiah. Selain tujuan tersebut, Bahtsul masail juga mampu menciptakan suasana toleransi dan keberanian untuk mengemukakan pendapat dan pendirian masing-masing anggota Bahtsul masail.

Mengacu pada teori belajar konstruktivistik Piaget, bahwa rancangan belajar yang menggunakan metode bahtsul masa'il memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan gagasan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan memikirkan tentang pengalamannya.¹

Dalam konteks teori pembelajaran Problem-Based Learning (PBL), Bahtsul Masail dapat dipahami sebagai metode pembelajaran yang berangkat dari sebuah persoalan/masalah dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) berbasis masalah, b) kolaboratif dan diskusi kelompok, c) keterlibatan aktif peserta didik, d) berorientasi pada pemecahan masalah (problem solving), e) pembelajaran mandiri (self-directed learning).²

Kegiatan Bahtsul Masail sudah menjadi tradisi turun menurun di pesantren. Bagi pondok pesantren salaf khususnya yang ada di Jawa dan Madura kegiatan ini merupakan

¹Cucu Hayati; Sukiman,. 341

²Sun'iyah; Siti Lathifatus, "Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Problem Based Learning", *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1, (2018).

kegiatan rutin yang diberlakukan dikalangan santri. Pada muktamar Nahdlatul Ulama ke XXVII tahun 1989 yang diselenggarakan di Yogyakarta, kegiatan Bahtsul Masail yang telah berkembang di masyarakat muslim tradisional pesantren diresmikan menjadi lembaga tersendiri bagian dari organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dengan sebutan Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU).³

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Bahtsul Masail

Pelaksanaan Bahtsul Masail merupakan suatu proses yang memerlukan tahapan-tahapan sistematis agar pembahasan terhadap permasalahan keagamaan dapat berjalan secara terarah, ilmiah, dan menghasilkan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Bahtsul Masail yang ditengarai berasal dari Tanah Suci, Makkah disebarluaskan oleh para santri yang pernah mempelajari ilmu di sana. Kegiatan pembelajaran yang mereka sebut *halaqah* itu secara umum terdiri dari saling menanggapi dan mengajukan tanggapan atas suatu permasalahan yang telah dibacakan oleh seorang *qari*'.⁴ Kegiatan itu diakhiri dengan penarikan kesimpulan atas permasalahan yang telah dibahas.

Dalam konteks kelembagaan pesantren atau organisasi keislaman, pelaksanaan Bahtsul Masail memiliki 6 pihak yang terlibat langsung dan memiliki peran yang berbeda, yaitu 1) musahhih, orang yang memiliki wewenang mempertimbangkan, mentashih, dan memutuskan hasil akhir dari suatu permasalahan, 2) perumus, tim ahli yang berperan merumuskan, merangkum, dan menentukan referensi yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dibahas, 3) moderator, orang yang memimpin dan mengatur jalannya Bahtsul Masail, 4) notulen, orang yang mencatat rumusan jawaban dari peserta dan *ibarot* yang disetujui oleh perumus dan musahhih, serta mengarsipkannya, 5) peserta, delegasi yang akan memberikan paparan pendapat yang diambil dari sumber-sumber terpercaya, dan

³M. Syarif Hidayatulloh,...

⁴ Ahmad Muzakki, "Metode Pengkajian Hukum Islam Melalui Lajnah Bahtsul Masail NU," *Jurnal Kajian Hadits dan Hukum Islam* Vol 1, no. 1 (2023): 33.

6) narasumber, orang yang memiliki kompetensi atau keahlian pada suatu bidang yang berhubungan dengan konteks permasalahan.⁵

Pelaksanaan Bahtsul Masail terdiri dari 3 tahapan.⁶ Pada tahapan pertama atau pra acara, panitia akan menyampaikan rumusan permasalahan yang akan dibahas kepada calon peserta Bahtsul Masail. Permasalahan yang hendak dibahas didapatkan dari usulan para pegiat kajian fikih, baik dari kalangan santri, warga, ataupun lainnya yang kemudian dipilah dan dipilih oleh panitia untuk diangkat menjadi topik pembahasan dalam Bahtsul Masail. Tahapan ini begitu penting, karena dengan demikian, peserta sudah memiliki bekal dengan mempelajari dan menganalisis rumusan masalah, serta mempersiapkan *ta'bir* yang akan disampaikan ketika acara berlangsung.

Tahapan berikutnya atau acara memiliki beberapa rangkaian kegiatan yang dipimpin oleh seorang moderator.⁷ Secara rinci, tahap acara dalam Bahtsul Masail akan dijelaskan di bawah ini:

a. Pembukaan

Moderator membuka acara dengan pembacaan salam, doa, dan dilanjutkan dengan pembacaan kembali rumusan masalah yang hendak dibahas. Rumusan masalah terdiri dari deskripsi suatu persoalan yang ada di masyarakat dan pertanyaan yang muncul dari deskripsi masalah tersebut.

b. Penyampaian dan Penjelasan Detail Masalah

Moderator memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menyampaikan penjelasan secara detail dan persoalan yang tengah ditemui

⁵ Muhammad Aiz Luthfi, "Panduan Dan Tata Cara Melaksanakan Bahtsul Masail," *NU Online*, last modified 2023, <https://www.nu.or.id/pustaka/panduan-dan-tata-cara-melaksanakan-bahtsul-masail-x9QCT>.

⁶ Ahmad Munjin Nasih, "Bahtsul Masail Dan Problematikanya Di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional," *Jurnal al-Qanun* Vol 12, no. 1 (2009): 106–118.

⁷ Ahmad Irfan Fauzi, "PENERAPAN METODE BAHTSUL MASAIL DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN FIKIH DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUL AMIEN GAMBIRAN BANYUWANGI," 2024.

dalam publik sehingga tidak timbul kesalahpahaman pada peserta. Peserta juga dipersilakan mengajukan pertanyaan kepada narasumber jika terdapat rumusan masalah yang dirasa samar.

c. Penyampaian Argumentasi oleh Peserta

Memasuki acara inti, moderator mulai mempersilakan peserta Bahtsul Masail untuk saling mengutarakan pendapat mereka. Pendapat mereka tidak serta merta berasal dari sumber yang sembarangan, melainkan dari kitab-kitab kuning yang *mu'tabaroh*. Pada sesi ini, antar peserta silih berganti akan menyanggah, menguatkan, atau mengoreksi argumentasi mereka dengan tetap menyandarkan pada literatur klasik pesantren, khususnya pada bidang fikih. Model Bahtsul Masail seperti inilah yang disebut oleh Hidayatullah sebagai semangat *i'tiradh* atau perdebatan argumentatif.⁸ Perpaduan pemahaman kitab kuning, berpikir kritis, dan retorika sangat diperlukan pada sesi itu. Moderator dituntut tidak hanya mahir dalam mengendalikan lika-liku kegiatan Bahtsul Masail akan tetapi juga menguasai Bahasa Arab dan memahami pokok masalah yang dikaji.

d. Perumusan Jawaban dan Katagori Referensi

Peserta diminta menyerahkan *ta'bir* yang mereka angkat dalam menanggapi persoalan terkait kepada Perumus. Perumus akan menganalisa dan mengidentifikasi ketepatan *ta'bir* dengan rumusan masalah. Perumus pula yang kadangkala memberikan petunjuk jika diskusi hanya berputar tanpa ujung menuju penyelesaian masalah.

e. Pengesahan Jawaban

⁸ M. Syarif Hidayatullah, "Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam Nazhruna* Vol 1, no. 2 (2018): 177–200.

Sebelum mengakhiri kegiatan Bahtsul Masail, moderator mempersilakan musahhih untuk memberikan komentar, arahan, serta penjelasan berikut *ta'bir* lebih lanjut terkait topik diskusi yang telah dilakukan oleh peserta Bahtsul Masail. Musahhih menutup sesi acara ini dengan memberikan kesimpulan hukum dari persoalan yang dibahas.

f. Penutup

Moderator membacakan ulang kesimpulan hasil Bahtsul Masail yang telah terlaksana. Apabila terdapat rumusan masalah lain yang hendak dibahas, maka Moderator memulai kembali dengan pembacaan rumusan masalah dan dilanjutkan dengan sesi-sesi berikutnya sebagaimana telah disebutkan di atas. Moderator menutup kegiatan Bahtsul Masail setelah salah seorang tokoh memimpin doa.

Tahapan terakhir atau pasca-acara Bahtsul Masail, panitia akan menyebarluaskan hasil pembahasan yang telah ditetapkan kepada khalayak umum. Sebagai tambahan, setidaknya ada tiga aspek yang dibahas dalam Bahtsul Masail, yaitu *masail al-waqiyyah* atau problematika terkini yang acap kali ditemui di masyarakat, *masail al-maudhuiyyah* atau problematika tematik seputar agama Islam, dan *masail al-qanuniyyah* atau problematika yang berkaitan dengan peraturan perundang-undangan negara.⁹

3. Kelebihan dan Kekurangna metode Bahtsul Masail

Bahtsul Masail merupakan satu di antara sekian banyak metode pembelajaran konvensional yang sering kali diterapkan. Khalifaturohma dalam Jurnalnya mengatakan bahwa Bahtsul Masail adalah penerapan lain dari metode pembelajaran *problem based learning*.¹⁰ Ulum menjabarkan, *problem based learning* dilakukan dengan cara memberikan

⁹ Ahmad Munjin Nasih, "LEMBAGA FATWA KEAGAMAAN DI INDONESIA (Telaah Atas Lembaga Majelis Tarjih Dan Lajnah Bahtsul Masail)," *Jurnal Syariah dan Hukum* Vol 5, no. 1 (2013): 67–78.

¹⁰ Siti Hajah Khalifaturohma and Zahrotul Mufida, "MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DI PONDOK PESANTREN," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam Ilmuna* Vol 2, no. 2 (2020): 155–171.

suatu permasalahan kepada peserta didik (baca: santri) lalu mereka diminta untuk memecahkan masalah tersebut baik secara mandiri ataupun bersama-sama dengan cara berdiskusi.¹¹

a. Kelebihan Metode Bahtsul Masail

Metode *Problem Based Learning* yang diterapkan di pesantren bertajuk Bahtsul Masail telah berlangsung sejak lama. Meskipun demikian, kegiatan itu tetap dijalankan mengingat banyaknya manfaat yang didapatkan dari penerapan metode tersebut.

1) Suasana Baru

Bahtsul Masail memberikan suasana yang berbeda dalam proses pembelajaran di pesantren, dibandingkan metode lainnya seperti *teacher centered learning* berupa bandongan atau wetonan, dan metode *student centered learning* berupa sorogan yang hanya mengandalkan komunikasi satu arah. Sementara pada Bahtsul Masail, peserta dituntut untuk melibatkan komunikasi beberapa arah.

2) Mengasah Kecerdasan dan Kecermatan

Pada forum Bahtsul Masail, peserta dituntut untuk memahami secara utuh akan permasalahan yang hendak dibahas. Selanjutnya, peserta akan mencari referensi yang relevan dengan permasalahan serta merumuskan argumentasi berdasarkan referensi terkait. Dengan demikian, peserta dapat menjawab problematika kontemporer yang beredar di masyarakat. Kelebihan Bahtsul Masail ini dapat menjadi bekal bagi peserta untuk terbiasa dalam menemukan solusi hukum pasca berstatus menjadi lulusan pesantren.

3) Menjalin Silaturahmi

¹¹ Mokhammad Miptakhul Ulum, "Model Pembelajaran Bahtsul Masail Untuk Membangun Moderasi Beragama," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol 9, no. 2 (2022): 213–222.

Forum Bahtsul Masail belakangan ini digelar dengan volume yang lebih besar, mulai dari tingkat kota, provinsi, hingga nasional. Kenyataan ini menjadi nilai plus tersendiri bagi peserta Bahtsul Masail karena memungkinkan mereka untuk saling berkenalan sekaligus berbagi pengetahuan dengan peserta dari daerah lainnya.

4) Forum Diskusi Ilmiah

Forum Bahtsul Masail memberikan ruang kepada peserta untuk berdiskusi ilmiah, berbagi pendapat, dan pengetahuan akan hal apapun, terutama ditinjau dari kacamata fikih. Lingkungan positif tersebut tentu akan menambah semangat santri dalam mengkaji khazanah keilmuan fikih. Pada forum ini pula peserta akan merasakan kesetaraan posisi antar peserta yang lain karena pada Bahtsul Masail semua peserta memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam forum, yaitu dengan mengutarakan argumentasinya tanpa memandang usia ataupun kemampuan.

Senada dengan kelebihan di atas, Najih menyebutkan 6 manfaat dari forum Bahtsul Masail; 1) Sebagai wadah pembiasaan *critical thinking*, 2) Sebagai wadah mengekspresikan diri dan meningkatkan kepercayaan diri, 3) Sebagai wadah peningkatan kemampuan *problem solving*, 4) Memberikan alternatif jalan keluar akan suatu permasalahan, 5) Membiasakan diri untuk hidup berdampingan dengan siapapun termasuk yang tidak sependapat, dan 6) menumbuhkan sikap toleran, demokratis, kritis, dan sistematis.

b. Kekurangan Metode Bahtsul Masail

Sebagaimana metode pembelajaran pada umumnya, metode *problem based learning* yang diterapkan dalam forum Bahtsul Masail memiliki beberapa kekurangan.

1) Tidak Cocok untuk Semua Kalangan

Bahtsul Masail yang mirip dengan pendekatan *contextual teaching and learning*, di mana proses pembelajaran terfokus pada keterlibatan aktif peserta didik secara

penuh. Dengan metode CTL, peserta didik yang menjadi subjek dominan akan menemukan pengalaman belajarnya sendiri. Sayangnya, tidak semua peserta didik cocok dengan penerapan model pembelajaran seperti demikian, khususnya peserta didik yang cenderung tepat pada metode yang subjeknya berpusat pada guru. Para peserta yang aktif akan lebih menonjol dibandingkan peserta yang pasif.¹²

2) Tidak Cocok Diterapkan pada Semua Mata Pelajaran

Tidak semua mata pelajaran dapat disampaikan menggunakan metode *problem based learning*. Secara umum, forum Bahtsul Masail hanya membahas permasalahan pada bidang fikih.

3) Kurangnya Efisiensi Waktu

Forum Bahtsul Masail tidak bisa dirampungkan dalam waktu yang singkat. Para peserta setidaknya harus mempelajari topik permasalahan, mencari referensi, dan merumuskan jalan keluar beberapa hari sebelum forum Bahtsul Masail dilaksanakan. Saat pelaksanaan, tidak jarang satu permasalahan menemukan penyelesaian pada waktu yang sama karena banyaknya sanggahan antar peserta.

4) Lemahnya Diseminasi

Penyelesaian yang telah dibahas dalam forum Bahtsul Masail hendaknya diketahui dan diterapkan oleh kalangan yang berkaitan dengan permasalahan. Terlebih hasil diskusi disampaikan dengan secara ringkas dan disertai *ibarat* berbahasa Arab sebagai referensi. Sayangnya, distribusi dan sosialisasi tentang hasil Bahtsul Masail belum bisa maksimal. Permasalahan diseminasi ini disebabkan dua hal, pertama, dari sisi panitia pelaksana belum menerapkan secara maksimal media

¹² Fauzi, "PENERAPAN METODE BAHTSUL MASAIL DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN FIKIH DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUL AMIEN GAMBIRAN BANYUWANGI."

sosial sebagai sarana komunikasi modern dengan khalayak luas dan kedua, dari sisi masyarakat itu sendiri yang minim akan minat literasi.

4. Manfaat Metode Bahtsul Masail

Bahtsul Masail yang merupakan representasi dari metode berbasis pemecahan masalah bermanfaat bagi peserta didik sebagai batu loncatan investigasi, penyelidikan, dan laporan akhir. Peserta didik dituntut aktif dalam topik pemabahasan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan kerja kelompok. Peserta didik perlu mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mengembangkan dugaan sementara serta merancang prediksi, mengumpulkan serta mengevaluasi informasi yang relevan, melakukan eksperimen, membuat penafsiran berdasarkan data, dan akhirnya menyusun kesimpulan.¹³

Bahtul masail memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan komunikasi pada peserta didik sebagai subjek pembelajaran utama, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran dapat berjalan secara fleksibel dan sesuai konteks dalam kehidupan nyata. Peserta didik tidak lagi mengandalkan pada menghafal (memori) dan mencontoh.¹⁴

Majid menjelaskan bahwa *problem based learning* semacam Bahtsul Masail berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, penerapan pengetahuan yang telah diperoleh, proses pengumpulan serta analisis data, dan penyelesaian berbagai permasalahan secara mandiri maupun dalam kerja sama kelompok.¹⁵ Nafiah menambahkan bahwa Bahtsul Masail mampu melatih kemampuan peserta didik dalam penguasaan kitab kuning, berpikir kritis, berargumentasi, dan meningkatkan kemampuan komunikasi.¹⁶

¹³ Nanang Maulana, "PENGUNAAN METODE PROBLEM BASED LEARNINGUNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMA," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran* Vol 1, no. 1 (2015): 70–76.

¹⁴ Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).

¹⁵ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran PAI* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

¹⁶ Azizatul Nafiah and Munawir, "IMPLEMENTASI METODE BAHTSUL MASAIL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI," *Ta'dibuna: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam* Vol 5, no. 1 (2022): 44–51.

B. Tinjauan Teori Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Keterampilan tersebut diantaranya kemampuan berpikir kritis.¹⁷ Kata kritis berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *critikos* dengan arti yang membedakan. Kata kritis diturunkan dari Bahasa Yunani Kuno *krites* yang artinya orang yang memberikan pendapat, beralasan dengan analisis atau dengan pertimbangan atau dengan pengamatan. Secara etimologi, berpikir kritis mengandung makna suatu kegiatan mental yang dilakukan seseorang untuk dapat memberikan pertimbangan dengan menggunakan ukuran atau dengan standar tertentu.¹⁸

Pengertian dari berpikir kritis menurut Lambertus dalam Kurniawati berpikir kritis adalah potensi yang dimiliki oleh setiap orang, dapat diukur, dilatih, serta dikembangkan. Berpikir kritis menurut Marivcica dan Spijunovicb merupakan aktifitas intelektual kompleks yang. Pikket & Foster dalam Kurniawati mengutarakan bahwa berpikir kritis adalah jenis berpikir yang lebih tinggi yang bukan hanya menghafal materi tetapi menggunakan dan manipulasi bahan-bahan yang dipelajari dalam situasi baru dengan menekankan pada beberapa keterampilan yaitu: 1) Keterampilan merumuskan permasalahan, 2) Evaluasi, 3) Sensitivitas terhadap masalah.¹⁹

Berdasarkan definisi dan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara objektif, analitis, dan kritis dalam menganalisis situasi atau masalah dan membuat keputusan yang beralasan dan rasional.²⁰

¹⁷Lilis Nuryanti, Dkk. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan*, Volume: 3 Nomor: 2, (2018) 155

¹⁸Tiwi Juliyantika, Hamdan Husein Batubara, "Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia", *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 3 (2020)

¹⁹Dewi Kurniawati, dkk., "Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika", *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)* Vol 3 No 2, (2020) 110

²⁰Fadli Agus Triansyah, Suwatno, Dkk, "Fokus Penelitian Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi: Bibliometrik Analisis 2019-2023, *Jurnal Simki Pedagogia*, Volume 6 Issue 1. (2023) 131

The Statewide History-social science Assesment Advisory commitee dalam Zubaidah mengemukakan langkah berpikir kritis seperti disalin Wahidin (2008), yang dapat dikelompokkan menjadi tiga langkah: pengenalan masalah masalah (defining/clarifying problems), menilai informasi (judging informations) dan memecahkan masalah atau menarik kesimpulan (solving problems/drawi ng conclusion).²¹

2. Indikator berpikir kritis

Menurut Paul & Elder dalam Yunin, seseorang dikatakan berpikir kritis yang baik jika:

1) Mengajukan pertanyaan penting terhadap masalah; 2) Mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan; 3) Membuat kesimpulan dan solusi dengan penalaran yang tepat; 4) Berpikir dengan pikiran terbuka; 5) Berkomunikasi efektif dalam menyampaikan solusi dari permasalahan.²²

Penjelasan oleh Kowiyah dalam Firdausi menyebutkan bahwa ciri-ciri kemampuan berpikir kritis sebagai berikut: 1) mengenal masalah 2) menemukan cara untuk menangani masalah 3) mengumpulkan dan menyusun informasi 4) mengenal asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan 5) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas 6) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan 7) mengenal adanya hubungan yang logis 8) menarik kesimpulan 9) menguji kesamaan dan kesimpulan seseorang diambil 10) menyusun kembali pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih.²³

3. Proses Berpikir Kritis

Menurut Ennis, **berpikir kritis** adalah “*thinking that is reasonable and reflective and focused on deciding what to believe or do.*” (berpikir yang masuk akal, reflektif, dan berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan).

²¹Siti zubaidah, Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains.

²²Yunin Nurun & Wardan Suyanto, “Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 4, Nomor 1 (2024) 129

²³Bilqis Waritsa Firdausi, Dkk., “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Mudarrisuna*, 11 No. 2 (2021) 231

Ennis merumuskan kerangka berpikir kritis yang mencakup proses seperti identifikasi masalah, klarifikasi konsep, pengumpulan informasi, analisis argumen, penilaian bukti, penarikan kesimpulan logis, dan evaluasi hasil, serta menekankan pentingnya sikap terbuka, skeptis yang sehat, dan kehati-hatian dalam menyimpulkan.²⁴

Dalam revisi taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl, berpikir kritis dikategorikan sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi yang mencerminkan proses mental kompleks dalam pembelajaran. Tahapan-tahapan yang erat kaitannya dengan berpikir kritis mencakup **menganalisis (*analyzing*)** yaitu kemampuan membedakan bagian-bagian dari suatu informasi, menyusun ulang struktur, serta memahami hubungan antar unsur, **mengevaluasi (*evaluating*)**: mencakup kegiatan menilai keabsahan argumen, mengkritisi gagasan, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan **mencipta (*creating*)**: melibatkan penyusunan ide atau solusi baru, perumusan argumen, dan penciptaan konsep berdasarkan pemahaman mendalam.²⁵

Penekanan pada tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa berpikir kritis bukan hanya tentang menerima informasi, tetapi juga melibatkan keterampilan untuk menelaah, menguji, dan menghasilkan ide berdasarkan analisis dan logika. Hal ini penting dalam pembelajaran modern karena membantu peserta didik menjadi pemikir yang mandiri, reflektif, dan mampu mengambil keputusan yang tepat.

4. Faktor-Faktor Penunjang dan penghambat Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan kognitif tingkat lanjut yang memiliki peran krusial dalam dunia pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan dan kerumitan masalah di era informasi modern. Meski demikian, pengembangan kemampuan

²⁴ Robert H. Ennis, *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities* (University of Illinois, 2011).

²⁵ L. W. Anderson and D. R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001).

ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat berfungsi sebagai pendukung maupun penghambat.²⁶

Menurut Rubenfeld dan Scheffer dalam penelitian yang dilakukan oleh Silvia dan Tobing (2020), kemampuan berpikir kritis seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor tersebut adalah kondisi fisik, di mana peserta didik yang memiliki daya tahan tubuh yang baik—seperti tidak mudah merasa lelah atau mengantuk serta tidak mengalami gangguan pada pancaindra, khususnya penglihatan dan pendengaran—akan lebih mampu berpikir secara jernih dan fokus.

Selain itu, motivasi juga memegang peran penting siswa yang memiliki kemauan kuat, gigih dalam menghadapi tantangan, dan mampu mempertahankan argumen cenderung menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Di sisi lain, tingkat kecemasan dapat menjadi factor penghambat, yang mencakup kesulitan dalam berkonsentrasi secara kognitif, perasaan gugup secara motorik, dan reaksi tubuh yang muncul akibat ketegangan emosional.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kebiasaan belajar, seperti rutinitas belajar yang teratur, kesiapan dalam memenuhi kebutuhan belajar, ketepatan waktu dalam mengikuti pelajaran di sekolah, serta kesungguhan untuk belajar hingga benar-benar memahami materi secara mendalam. Terakhir, perkembangan intelektual juga menjadi aspek penunjang, yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu, kemandirian dalam berpikir, serta kemampuan dalam memecahkan permasalahan secara logis dan sistematis.²⁷

a. Faktor Penunjang Berpikir Kritis

²⁶ Uswatun Ni'mah, Diana Ermawati, and Fitriyah Amaliyah, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN BERPIKIT KRITIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA," *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)* Vol 8, no. 1 (2025): 60–67.

²⁷ R. J. Sternberg, *Critical Thinking in Psychology* (Cambridge University Press, 2003).

Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik tidak hanya berkembang secara alami, tetapi juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan sebagai penunjang. Faktor-faktor ini sangat penting untuk diperhatikan dalam konteks pendidikan, karena berkontribusi langsung terhadap keberhasilan pembelajaran yang mendorong pemikiran reflektif, logis, dan analitis.²⁸ Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut:

1) Kondisi Fisik

Kesehatan tubuh yang optimal berperan besar dalam mendukung aktivitas kognitif siswa. Saat peserta didik berada dalam kondisi fisik yang prima—misalnya tidak sedang sakit, cukup istirahat, dan terpenuhi kebutuhan gizinya—mereka akan lebih mampu untuk fokus, menyerap informasi, serta merespons stimulus pembelajaran dengan baik. Sebaliknya, ketika fisik terganggu, kemampuan untuk berpikir jernih dan kritis pun akan menurun.

2) Perkembangan Intelektual

Tingkat kecerdasan dan kematangan kognitif menjadi modal dasar dalam berpikir kritis. Peserta didik dengan perkembangan intelektual yang baik mampu memahami konsep secara mendalam, membandingkan informasi, dan menarik kesimpulan yang tepat dari suatu argumen. Kemampuan ini juga mempermudah mereka untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dan berpikir secara sistematis dalam menyelesaikan persoalan.

3) Motivasi Diri

Motivasi belajar, baik intrinsik maupun ekstrinsik, berperan penting dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, di mana siswa

²⁸ Siti Sahronih and Sugianto Alip, “Analisis Faktor Penghambat Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Di Era Society 5.0,” *Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol 5, no. 1 (2023).

yang termotivasi cenderung lebih tekun, kritis, dan ingin tahu. Selain itu, efikasi diri atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri juga turut menentukan bagaimana siswa menghadapi tantangan belajar. Siswa dengan efikasi diri tinggi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, menganalisis argumen, serta mencari solusi atas masalah, yang secara keseluruhan memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka.

4) Strategi Guru dalam Pembelajaran

Peran guru sangat vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang merangsang berpikir kritis.²⁹ Guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, debat, atau pemecahan masalah (*problem-based learning*), memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, menguji argumen, dan merefleksikan pemahaman mereka. Selain itu, guru yang memberi umpan balik yang konstruktif juga turut memperkuat keingintahuan intelektual dan keberanian siswa untuk berpikir lebih mendalam.

b. Faktor Penghambat Berpikir Kritis

Meskipun berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan, proses pengembangannya tidak selalu berjalan mulus. Ada sejumlah faktor yang justru dapat menghambat kemampuan siswa untuk berpikir secara logis, reflektif, dan analitis. Faktor-faktor ini dapat berasal dari kondisi internal peserta didik maupun dari lingkungan dan sistem pembelajaran.³⁰ Berikut ini adalah uraian lebih rinci tentang berbagai hambatan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis:

²⁹ Rohmat Mulyana Sapdi, "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0," *Jurnal Basicedu* Vol 7, no. 1 (2023): 993–1001.

³⁰ Peter A. Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts," *Insight Assessment* (2011).

1) Kesehatan Fisik yang Buruk

Kondisi tubuh yang tidak sehat, seperti kelelahan, kurang tidur, atau sakit, sangat mempengaruhi daya konsentrasi dan energi siswa saat mengikuti pembelajaran. Siswa yang tidak berada dalam keadaan fisik yang prima cenderung sulit untuk fokus, cepat merasa lelah, dan kurang aktif dalam berpikir. Dalam kondisi seperti ini, aktivitas kognitif tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis, menjadi lebih sulit untuk dilakukan secara optimal.

2) Motivasi Belajar yang Rendah

Kurangnya dorongan internal untuk belajar merupakan hambatan signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Siswa yang tidak memiliki minat terhadap pelajaran, merasa bosan, atau tidak melihat manfaat dari pembelajaran cenderung bersikap pasif dan enggan untuk terlibat secara mendalam. Minimnya rasa ingin tahu membuat mereka tidak terdorong untuk bertanya, menganalisis informasi, atau mengevaluasi argumen secara menyeluruh.

3) Penggunaan Metode Pembelajaran Tradisional

Pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada metode ceramah satu arah dan penekanan pada hafalan materi dapat membatasi ruang gerak siswa untuk berpikir secara kritis.³¹ Model pembelajaran yang tidak memberikan kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, atau menyelesaikan masalah secara mandiri, membuat siswa hanya menjadi penerima pasif informasi, bukan pelaku aktif dalam proses berpikir.

4) Kurangnya Dukungan dari Lingkungan Belajar

³¹ Almirah Nur Sakiinah, Alfi Fadliya Nur Mahya, and Gunawan Santoso, "Revolusi Pendidikan Di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* Vol 1, no. 2 (2022): 18–28.

Lingkungan belajar yang tidak kondusif, seperti kurangnya fasilitas, suasana kelas yang bising, atau tidak adanya budaya berpikir terbuka, turut menjadi faktor penghambat. Selain itu, jika lingkungan sosial tidak memberikan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau melakukan eksplorasi intelektual, maka keinginan untuk berpikir kritis juga bisa tertekan. Dukungan emosional, akses informasi, dan suasana belajar yang nyaman sangat diperlukan untuk mendorong tumbuhnya keberanian dan kebiasaan berpikir kritis.

C. Tinjauan Teori Publik Speaking

1. Pengertian Publik Speaking

Secara etimologi kata *public* berasal dari kata bahasa Inggris yang memiliki arti masyarakat umum, sedangkan *speaking* memiliki arti berbicara atau berpidato.³² Sedangkan secara terminologi *public speaking* adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan mengenai suatu hal atau topik di hadapan banyak orang dengan tujuan mempengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini, memberikan penjelasan, dan memberikan informasi kepada banyak orang pada momen tertentu.³³

Menurut Lucas kemampuan publik speaking merupakan kemampuan dalam proses berkomunikasi yang dilakukan dihadapan sekelompok orang dengan struktur, sistematis, jelas dan memiliki tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan teori retorika Aristoteles yang mengembangkan tiga elemen utama dalam berbicara di depan umum. Yakni; a) Ethos (Kredibilitas) yang artinya pembicara harus memiliki reputasi yang baik dan kepercayaan dari audiens. b) Pathos (Emosi) yakni mampu membangkitkan emosi audiens agar lebih

³²Nara Setya Wiratama, “Kemampuan Public Speaking Dalam Pembelajaran Sejarah”, *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, Volume 17, No 1 (2021) 4

³³Rusliyawati, “Program Sekolah Binaan: Pelatihan, Pengembangan Dan Peningkatan Kompetensi Public Speaking Dalam Kepemimpinan Pengurus Osis Dan Pramuka,” *Journal Of Technology And Social For Community Service (JTSCS)*, Vol: 3, No: 2. 281

terhubung dengan pesan. c) Logos (logika) artinya dalam berbicara harus berdasarkan fakta, data serta argument yang rasional untuk meyakinkan audiens.³⁴

Public speaking merupakan kemampuan untuk menjelaskan sesuatu dengan menggunakan keterampilan bahasa dan gaya bahasa. Berbicara di depan umum adalah sarana komunikasi antara orang yang berbicara di depan umum dan penonton.³⁵ Sejalan dengan hal tersebut Oktavianti dalam jurnalnya menuliskan *public speaking* tidak hanya sekedar menjelaskan kata-kata, tetapi juga menginformasikan, membujuk, mendidik, menghibur, dan yang paling penting membangun rasa percaya diri.³⁶ Studi menunjukkan bahwa, dari masa sekolah hingga aktivitas profesional kemampuan berkomunikasi secara efektif adalah syarat untuk meningkatkan kompetensi seseorang dalam dunia professional.³⁷

Seni berkomunikasi yang efektif dan berhasil dapat dipelajari dan dilatih oleh semua orang. Modal yang diperlukan adalah kerja keras serta teknik yang tepat. Terdapat empat indikator untuk mengetahui efektifitas komunikasi yakni menghasilkan pengertian atau pemahaman, menghasilkan kepuasan atau hiburan, menghasilkan pengaruh pada sikap, dan menghasilkan hubungan yang lebih baik lagi.³⁸

Menurut Ermi dalam Nur Laila mengatakan bahwa metode diskusi adalah suatu gaya penyampaian materi pembelajaran dengan kegiatan bertukar pikiran baik antara siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam berpikir kritis atau pada saat siswa mengutarakan pendapatnya sendiri.³⁹

³⁴ Wilhelmina; Daniella Eklesia “Analisis Teori Retorika Aristoteles Pada Pidato Soekarno” *Jike: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, Vol.7 No.1 (2024).

³⁵ Tisya Meutia, “Efektifitas Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Kemampuan Public Speaking Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 Nomor 3 (2022).

³⁶ Oktavianti, R., & Dkk., “Belajar Public Speaking sebagai Komunikasi yang Efektif”, *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, vol 2 nomor 1 (2018) 118

³⁷ Adi Prasetyo, dkk., “Meningkatkan Keterampilan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi di Depan Umum”, *International Journal of Community Service Learning* Volume 7, Issue 2 (2023) 193

³⁸ Intan Hamzah Dkk., “Pendampingan Pembelajaran Public Speaking Bagi Siswa-Siswi Man 1 Lampung Tengah, *Jurnal Widya Laksmi* (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Vol 2 No 2023) 77

³⁹ Silva Nurlaila Qadar Wati, “Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Quantum Teaching”, *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 3 (2022).

Sehingga dapat dipastikan bahwa program Bahtsul Masail yang memiliki basic diskusi sangat efektif diterapkan untuk meningkatkan daya berpikir kritis dan juga *public speaking* santri di Pondok pesantren.

Dengan adanya kemampuan *public speaking* akan memberikan beberapa manfaat, antara lain adalah untuk; 1) meningkatkan profesionalitas, 2) meningkatkan kualitas diri, 3) memperluas jaringan, 4) meningkatkan rasa percaya diri, dan 5) meningkatkan kemampuan mempengaruhi.⁴⁰

2. Indikator kemampuan Publik Speaking

Kemampuan *public speaking* merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang esensial dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk kepercayaan diri, ketajaman berpikir, dan kemampuan menyampaikan ide secara efektif di hadapan publik. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan ini tidak hanya diperlukan oleh pendidik, tetapi juga oleh peserta didik sebagai bagian dari pengembangan kompetensi abad 21.⁴¹

Menurut **Tarigan** dalam bukunya *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, indikator kemampuan berbicara—yang juga relevan dengan *public speaking*—meliputi beberapa aspek utama sebagai berikut:⁴²

a. Kefasihan (*Fluency*)

Kemampuan berbicara secara fasih mengacu pada keterampilan seseorang dalam menyampaikan gagasan atau pesan secara lancar tanpa terputus-putus, jeda yang berlebihan, atau pengulangan kata-kata yang tidak perlu. Seorang pembicara yang fasih mampu mempertahankan alur pembicaraan yang logis dan mengalir, sehingga audiens dapat mengikuti dengan mudah tanpa merasa terganggu oleh hambatan verbal. Kefasihan ini

⁴⁰Wahyuning Chumaeson, “Pelatihan Publik Speaking Pada Generasi Muda Desa Kiringan Boyolali”, *Intelektiva*, Vol.1 No. 08, (2022) 141

⁴¹Yerly A. Datu, *Buku Ajar Public Speaking* (Medan: Media Penerbit Indonesia, 2024).

⁴²Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008).

menjadi salah satu ciri utama dari penguasaan materi dan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum.⁴³

b. Ketepatan (*Accuracy*)

Ketepatan dalam berbicara mencerminkan sejauh mana seseorang mampu menggunakan bahasa secara benar dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Hal ini meliputi pemilihan kata yang tepat, penggunaan struktur kalimat yang benar, serta kesesuaian antara makna yang ingin disampaikan dengan konteks pembicaraan. Dalam *public speaking*, ketepatan ini sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman serta memperkuat kredibilitas pembicara di mata pendengar.

c. Pengucapan (*Pronunciation*)

Pengucapan yang baik merupakan kemampuan untuk melafalkan kata-kata dengan benar dan jelas, sesuai dengan kaidah fonetik bahasa yang digunakan. Pengucapan yang keliru atau kurang jelas dapat menyebabkan pesan menjadi tidak dimengerti atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, dalam konteks *public speaking*, penguasaan pelafalan sangat penting agar setiap kata dapat ditangkap dengan baik oleh audiens.

d. Intonasi (*Intonation*)

Intonasi mengacu pada naik-turun nada suara yang digunakan dalam berbicara untuk menekankan makna tertentu atau mengekspresikan emosi. Seorang pembicara yang efektif tidak berbicara dalam nada yang monoton, tetapi mampu mengatur tinggi rendah suara untuk menekankan bagian penting, mengekspresikan perasaan, atau menjaga perhatian audiens. Intonasi juga

⁴³ Jason Fan and Xun Yan, "Assessing Speaking Proficiency: A Narrative Review of Speaking Assessment Research," *Frontiers in Psychology* Vol 11 (2020).

membantu audiens membedakan antara pernyataan, pertanyaan, atau seruan, sehingga komunikasi menjadi lebih hidup dan bermakna.

3. Faktor-Faktor Penunjang dan penghambat Publik Speaking

Kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya bergantung pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses komunikasi tersebut. Faktor penunjang berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri, kejelasan penyampaian, serta keterlibatan audiens. Sebaliknya, faktor penghambat dapat menurunkan efektivitas komunikasi dan mengganggu penyampaian pesan secara optimal.

a. Faktor Penunjang *Public speaking*

Keberhasilan dalam *public speaking* atau berbicara di depan umum dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang terbagi menjadi dua kategori utama, yakni faktor kebahasaan dan non-kebahasaan. Faktor kebahasaan berkaitan langsung dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara efektif dan efisien. Menurut Mudini Salamat Purba (2009), kemampuan kebahasaan ini mencakup beberapa aspek penting.⁴⁴ Kombinasi dari kemampuan kebahasaan dan non-kebahasaan inilah yang menjadi kunci utama untuk tampil sebagai pembicara publik yang efektif dan inspiratif.

- 1) Ketepatan pengucapan, di mana seorang pembicara dituntut mampu mengucapkan kata-kata secara benar agar pesan tidak disalahartikan oleh pendengar.
- 2) Penggunaan tekanan suara, intonasi, nada, serta jeda yang tepat juga sangat penting untuk menekankan maksud tertentu dan membantu pendengar mengikuti alur pembicaraan dengan lebih baik.⁴⁵

⁴⁴ Mudini and Salamat Purba, *Komunikasi Dan Public Speaking* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009).

⁴⁵ Yuliani Khoirun Nisaa and Agus Naryoso, "Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Dalam Menyampaikan Pidato Pada Mahasiswa Peserta Kuliah Public Speaking Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro," *Jurnal Interaksi Online* Vol 6, no. 3 (2018): 3286–293.

- 3) Pemilihan kata atau diksi juga menjadi bagian dari faktor kebahasaan yang sangat krusial. Seorang pembicara harus mampu memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan konteks, audiens, dan tujuan pembicaraan. Diksi yang tepat tidak hanya membantu memperjelas maksud, tetapi juga dapat meningkatkan daya tarik penyampaian.
- 4) Penyusunan kalimat yang runtut, logis, dan mudah dipahami akan memudahkan audiens untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan.
- 5) Penyesuaian isi dan gaya berbicara dengan karakteristik audiens agar komunikasi menjadi lebih efektif dan pesan dapat diterima dengan baik.

Di sisi lain, faktor non-kebahasaan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan *public speaking*. Faktor ini mencakup aspek-aspek yang bersifat fisik maupun emosional yang memengaruhi cara pembicara menyampaikan pesan.⁴⁶

- 1) Sikap tubuh yang wajar dan tenang menunjukkan bahwa pembicara percaya diri dan menguasai materi yang disampaikan. Gerakan tubuh yang tidak kaku dan ekspresi wajah yang sesuai dengan isi pembicaraan dapat memperkuat pesan serta menarik perhatian audiens.
- 2) Kontak mata dengan pendengar juga sangat penting karena menciptakan hubungan emosional dan menunjukkan bahwa pembicara menghargai kehadiran audiens.
- 3) Volume suara yang disesuaikan dengan ruang dan jumlah audiens, serta kelancaran dalam menyampaikan gagasan, menunjukkan kesiapan dan penguasaan materi oleh pembicara.

⁴⁶ Andiwi Meifilina, *Buku Ajar Public Speaking* (Bandung: AA. RIZKY, 2021).

- 4) Penalaran yang logis dan relevan akan membantu audiens memahami argumen yang disampaikan dengan mudah, serta memperkuat daya persuasif dari pembicaraan tersebut.
- 5) Penguasaan terhadap topik pembicaraan juga tidak boleh diabaikan, karena pembicara yang memahami secara mendalam apa yang ia bicarakan akan mampu menjawab pertanyaan, menanggapi pendapat, serta menjelaskan gagasan dengan lebih meyakinkan.

b. Faktor Penghambat *Public speaking*

Faktor penghambat *public speaking* dapat dibedakan menjadi hambatan internal dan eksternal.⁴⁷ Hambatan internal berasal dari dalam diri pembicara. Hambatan ini meliputi kondisi fisik yang kurang mendukung, seperti 1) ketidaksempurnaan alat ucap, postur tubuh yang tidak ideal, atau kesehatan yang tidak prima. 2) Hambatan psikis juga berperan besar, misalnya rasa malu, takut, keraguan, kegugupan, serta kecenderungan untuk menjadi gelisah, berbicara terbata-bata, atau kehilangan semangat saat tampil. 3) Ketidakmampuan menguasai aspek kebahasaan seperti pelafalan, struktur kalimat, dan makna juga dapat mengurangi keefektifan berbicara. 4) Kurangnya pengalaman dan kurangnya perhatian terhadap tugas berbicara pun menjadi penghalang yang signifikan dalam pengembangan keterampilan *public speaking*.

Sementara itu, hambatan eksternal berasal dari lingkungan sekitar pembicara.⁴⁸

1) Gangguan suara atau bunyi dari dalam maupun luar ruangan dapat mengalihkan perhatian audiens dan mengganggu konsentrasi pembicara. 2) Lokasi yang tidak stabil, seperti berbicara di kendaraan yang bergerak, juga dapat mengurangi kenyamanan saat menyampaikan pesan. 3) Pencahayaan yang tidak memadai dapat membuat ekspresi

⁴⁷ Hera Apriliana Putri Aritonang, "ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS RENDAH DI SEKOLAH DASAR" (Universitas Jambi, 2023).

⁴⁸ Ibid.

wajah pembicara sulit terlihat. 4) Jarak yang terlalu jauh antara pembicara dan pendengar bisa menghambat interaksi serta keterlibatan audiens. Semua faktor ini, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan luar, dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menyampaikan pesan secara efektif.